

Inventarisasi Budaya Lokal Berbasis Quick Response Code di Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal

Afri Syaharani¹, Fhida Nabila Soliha², Ni'mah Fajriatul Nabila³, Dendi Anugrah Pratama⁴, Al Fuji Istiqomah⁵, Muhammad Thariq Aziz⁶, Muhammad Taufiq⁷, Tantan Hermansah⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Received : 18 Desember 2025, Revised : 30 Desember 2025, Published : 15 Januari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Afri Syaharani

E-mail: afrisyahrani10@gmail.com

Abstrak

Era digitalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam upaya pelestarian budaya lokal. Kegiatan Praktikum dengan tema Inventarisasi Budaya Lokal Berbasis QR Code yang dilaksanakan di Desa Karanganyar, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal. Program ini bertujuan mendokumentasikan dan mendigitalisasi warisan budaya, khususnya tradisi Sedekah Bumi dan sejarah Waduk Cacaban, agar dapat diakses secara mudah melalui teknologi QR Code yang terhubung dengan laman digital. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat dalam proses pengumpulan data, penyusunan narasi, serta pembuatan media digital. Hasil kegiatan berupa website berisi informasi budaya lokal yang dapat diakses publik melalui QR Code yang dipasang di Balai Desa. Implementasi program ini tidak hanya mempermudah akses informasi budaya, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, program ini memberikan manfaat edukatif dan ekonomi melalui penguatan identitas budaya serta potensi wisata berbasis teknologi. Dengan demikian, digitalisasi budaya melalui QR Code menjadi langkah inovatif untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan memperkenalkannya kepada generasi muda maupun wisatawan.

Kata kunci - Digitalisasi Budaya, QR Code, Waduk Cacaban

Abstract

The digital era has brought significant changes to people's lives, including efforts to preserve local culture. A practical activity themed "QR Code-Based Local Cultural Inventory" was conducted in Karanganyar Village, Kedungbanteng District, Tegal Regency. This program aims to document and digitize cultural heritage, particularly the Sedekah Bumi tradition and the history of the Cacaban Reservoir, so that it can be easily accessed through QR Code technology connected to a digital page. The method employed was participatory, involving village officials, community leaders, and local youth in the data collection, narrative development, and digital media creation processes. The result of the activity is a website containing local cultural information that can be accessed by the public through a QR Code installed at the Village Hall. The implementation of this program not only facilitates access to cultural information but also increases public awareness of the importance of preserving local wisdom amidst the current trend of globalization. In addition, this program provides educational and economic benefits by strengthening cultural identity and technology-based tourism potential. Thus, digitalizing culture through QR Codes is an innovative step to maintain the sustainability of local cultural heritage and introduce it to the younger generation and tourists.

Keywords - Cultural Digitalization, QR Code, Cacaban Reservoir

How To Cite : Syaharani, A., Soliha, F. N., Nabila, N. F., Pratama, D. A., Istiqomah, A. F., Aziz, M. T., Taufiq, M., & Hermansah, T. (2026). *Inventarisasi Budaya Lokal Berbasis Quick Response Code di Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 2966 - 2972. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.932>

Copyright ©2026 Afri Syaharani, Fhida Nabila Soliha, Ni'mah Fajriatul Nabila, Dendi Anugrah Pratama, Al Fuji Istiqomah, Muhammad Thariq Aziz, Muhammad Taufiq, Tantan Hermansah

PENDAHULUAN

Digitalisasi budaya adalah sebuah konsep dalam pemanfaatan teknologi informasi dan juga komunikasi untuk meningkatkan daya guna yang terkait dengan kebudayaan Indonesia, terutama dalam hal terkait pengelolaan, penyebaran informasi dan pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan (Dwihantoro et al., 2022). Digitalisasi telah menjadi instrumen penting dalam pelestarian budaya lokal di era modern karena mampu menjembatani keterbatasan ruang, waktu, dan akses informasi (Ardika, 2019). Melalui pemanfaatan teknologi digital, nilai-nilai budaya tidak hanya terdokumentasi secara sistematis, tetapi juga dapat diwariskan kepada generasi muda secara lebih menarik dan berkelanjutan (Haryono, 2018).

Dalam upaya digitalisasi budaya maka dilakukanlah inventarisasi budaya, sebab budaya harus dijaga melalui teknologi digital agar bisa terus mengikuti perkembangan zaman. Upaya inventarisasi budaya menjadi suatu kebutuhan dalam pelestarian budaya di masyarakat. Inventarisasi budaya adalah dokumen deskriptif yang mengidentifikasi budaya takbenda suatu suku bangsa dan disimpan dalam basis data sebagai referensi. Inventarisasi ini mencakup data menyeluruh tentang budaya yang didokumentasikan (Nurhidayah et al., 2024). Dengan adanya kemudahan digital inventarisasi budaya ini dapat diaplikasikan dalam media digital seperti website yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun.

Atas dasar tersebut, kegiatan Praktikum Pengembangan Masyarakat Islam 2025 mengangkat tema Inventarisasi Budaya Lokal Berbasis QR Code sebagai upaya pelestarian budaya Desa Karanganyar berbasis teknologi. Dalam hal ini kami memilih sarana Quick Respon Code karena media QR mudah diakses hanya dengan menscan gambar barcode yang ditampilkan. Kode QR adalah jenis kode batang dua dimensi (2D) yang dapat menyimpan berbagai informasi, seperti URL, data kontak, SMS, teks biasa, halaman media sosial, dan lain sebagainya dalam satu simbol. Informasi yang tersimpan pada Kode QR dapat diakses melalui gawai menggunakan aplikasi pemindai. Maka dari itu, melalui QR Code ini diharapkan menjadi jalan mudah dalam akses inventarisasi budaya lokal berbasis digital (Heldi et al., 2025).

Lantas seberapa penting program ini di buat? Di era globalisasi yang cepat mungkin sebagian orang beranggapan bahwa globalisasi bisa membahayakan dan merusak variasi budaya lokal, karena seringkali mengabaikan perbedaan dan kearifan lokal untuk mencapai keseragaman di tingkat dunia (Zoya et al., 2024). Fenomena ini juga terjadi di Desa Karanganyar, di mana kesenian tradisional Kuntulan mulai ditinggalkan dan tidak lagi mengalami regenerasi. Namun, dengan adanya inventarisasi budaya lokal dengan digitalisasi kita bisa memanfaatkan arus globalisasi dengan mengikuti perkembangan zaman dalam mendokumentasikan budaya lokal di masyarakat agar kelak generasi muda bisa terus mengetahui dan menjaga budaya yang ada.

Menurut Sudarto dalam jurnal pada nilai-nilai kearifan lokal adalah dasar nilai dan norma yang menunjukkan identitas seseorang. Ini bukan hanya berkaitan dengan nilai-nilai sejarah atau peristiwa lampau, tetapi budaya tersebut juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan, moral, religius, ekologi, dan social (Musadad et al., 2023). Hilangnya kesenian lokal menunjukkan lemahnya sistem dokumentasi dan pewarisan budaya yang berkelanjutan. Para pemuda saat ini, rasa bangganya terhadap kearifan lokal yang merupakan budaya bangsa Indonesia mulai luntur, bahkan lebih tertarik dengan budaya asing meskipun tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Widiatmaka, 2022).

Selain kesenian, Waduk Cacaban dan tradisi Sedekah Bumi merupakan aset budaya dan sosial yang penting bagi masyarakat. Tradisi Sedekah Bumi tidak hanya mencerminkan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan hubungan harmonis dengan alam (Soetomo, 2015). Namun, minimnya dokumentasi digital menyebabkan tradisi ini kurang dikenal oleh generasi muda dan wisatawan. Oleh karena itu, digitalisasi budaya melalui QR Code menjadi solusi inovatif untuk menjaga eksistensi nilai-nilai budaya lokal (Utami & Prabowo, 2020). Seiring dengan

perkembangan teknologi informasi, hadirnya digitalisasi budaya menjadi peluang besar untuk menjawab permasalahan tersebut.

Digitalisasi memungkinkan proses dokumentasi, penyimpanan, dan publikasi tradisi budaya dilakukan secara lebih sistematis, aman, dan mudah diakses. Salah satu teknologi sederhana namun efektif yang dapat dimanfaatkan adalah QR Code (Quick Response Code). QR Code (Quick Response Code) merupakan kode dua dimensi berbentuk pola hitam putih yang dapat dipindai menggunakan perangkat atau aplikasi ponsel untuk menyimpan berbagai informasi seperti URL, teks, atau nomor telepon (Mertha et al., 2024). QR Code memungkinkan masyarakat maupun wisatawan memperoleh informasi lengkap hanya dengan melakukan scan menggunakan handphone. Informasi yang ditampilkan pun tidak terbatas pada teks, tetapi bisa juga berupa gambar dan lokasi waduk cacaban.

Pemanfaatan QR Code dalam pelestarian budaya, khususnya pada Waduk Cacaban dan tradisi Sedekah Bumi, memberikan solusi inovatif untuk menghubungkan nilai budaya tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan adanya QR Code, lalu muncul website yang bisa di akses secara gratis dan di semua handphone tersedia sejarah Waduk Cacaban dapat disampaikan secara detail kepada masyarakat tanpa harus menunggu penjelasan langsung dari pemandu. Begitu pula dengan tradisi Sedekah Bumi, dokumentasi berupa narasi, foto, dapat diakses dengan cepat dan praktis oleh siapa saja. Dengan demikian, masyarakat tetap dapat menjaga tradisi mereka, apalagi budaya sedekah bumi ini hanya dilakukan 1 tahun sekali setiap tanggal 10 Muharram atau hari ke 10 bulan Suro sangat disayangkan jika budaya ini tidak didokumentasikan dan diperkenalkan ke banyak masyarakat.

Program Inventarisasi Budaya dan Digitalisasi Berbasis QR Code ini tidak hanya sekedar kegiatan praktikum tetapi juga sebuah upaya nyata untuk mendukung pelestarian budaya. Dalam pelaksanaannya, kami bersama masyarakat melakukan pengumpulan data budaya, menyusun narasi tentang sejarah Waduk Cacaban dan tradisi Sedekah Bumi, mendokumentasikan melalui media digital, hingga membuat media akrilik yang dipasang di Balai Desa Karanganyar dengan QR Code yang terintegrasi. Melalui program ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi tentang budayanya sendiri, wisatawan dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam, dan generasi muda dapat lebih bangga terhadap warisan leluhur. Apalagi Tegal merupakan desa yang sangat kental dengan tradisi yang dari dulu digunakan oleh para leluhur. Kode QR menjadi salah satu pilihan untuk sistem inventarisasi budaya lokal karena sistem dapat berjalan lebih cepat, efisien, dan dapat diakses hanya melalui smartphone (Ichwanda et al., 2023).

Melalui program Inventarisasi Budaya dan Digitalisasi Berbasis QR Code, kami berupaya mendokumentasikan sejarah Waduk Cacaban dan tradisi Sedekah Bumi secara digital agar mudah diakses oleh masyarakat luas. Informasi tentang budaya lokal ditampilkan dalam bentuk narasi, foto, dan video melalui website yang terhubung dengan QR Code yang dipasang di Balai Desa. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya, memperkenalkan kearifan lokal Desa Karanganyar kepada wisatawan, serta menumbuhkan rasa bangga generasi muda terhadap warisan leluhur mereka. Pelestarian dan promosi pariwisata budaya adalah salah satu aspek penting dalam membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. Melalui upaya ini, tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan keaslian dan keunikan budaya lokal serta memperkenalkan warisan budaya kepada wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri (Sari et al., 2022).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan (Freire, 2005). Kegiatan diawali dengan dialog bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan dan manfaat program. Pendekatan ini bertujuan membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil digitalisasi budaya. Tahap selanjutnya berupa pelatihan teknis meliputi dokumentasi budaya, penyusunan narasi sejarah, serta pembuatan dan penggunaan QR Code. Pelatihan dilakukan secara langsung dan praktik agar keterampilan digital masyarakat meningkat dan dapat dikelola secara mandiri (Bungin, 2020). Selain itu, dibentuk kelompok pengelola lokal yang bertugas memelihara konten website dan QR Code agar program berkelanjutan.

Selain itu, dibentuk kelompok pengelola lokal seperti relawan pelestari budaya yang bertugas memelihara QR code, memperbarui konten, dan melakukan sosialisasi kepada pengunjung.

Pemberdayaan juga dapat dikombinasikan dengan pelatihan kewirausahaan berbasis budaya agar inventarisasi tidak hanya menjadi arsip, tetapi juga sumber ekonomi lokal. Agar kegiatan berkelanjutan, perlu ada mekanisme monitoring dan evaluasi partisipatif dengan indikator seperti kualitas partisipasi warga, pembaruan konten, dan dampak sosial-ekonomi. Penyusunan SOP pengelolaan data digital serta kerja sama dengan instansi lokal juga penting agar hasilnya dapat diadopsi oleh pemerintah setempat. Desain yang mudah diakses dan sistem pemeliharaan yang baik akan memastikan teknologi QR tetap relevan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Proses launching akrilik QR code budaya di Kantor Kepala Desa dan workshop kepada remaja

Dalam gambar di atas kami melakukan launching akrilik QR Code yang dihadiri oleh kepala desa Bapak Bambang Winarto, beserta beberapa pemuda setempat. Dalam kegiatan ini kami memperkenalkan inovasi baru QR Code budaya yang bisa dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian budaya, serta sebagai dokumentasi tertulis budaya lokal agar kelak setiap budaya daerah dapat terus diwariskan dan dikembangkan kepada generasi berikutnya. Dengan adanya model digitalisasi juga diharapkan pelestarian budaya dapat mengikuti zaman tidak hanya berfokus pada tulisan di kertas, namun juga bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun juga melalui web budaya lokal yang dibuat. Dalam kegiatan launching ini pemuda menjadi sasaran kami karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa pemuda masa ini banyak yang telah melek digital dibanding generasi di atasnya, sehingga dalam sosialisasi ini minat dan ketertarikan para pemuda menjadi pendorong berkembangnya digitalisasi budaya ini.

Dalam kegiatan ini bapak Bambang mengapresiasi program inventarisasi budaya ini karena merupakan inovasi kreatif yang menjadi upaya pelestarian budaya desa dengan media digital yang bisa diakses oleh semua orang. Hal ini diharapkan agar pemuda setempat juga bisa melanjutkan dan terus mempelajari budaya desa dengan mencantumkan dan menuliskannya serta mendokumentasikan pada web yang telah disediakan. Namun, tak hanya pemuda dalam rangka menjaga keberlanjutan program kami juga mensiasati untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada perangkat desa agar web yang telah dibuat dapat terus terjaga dan diteruskan untuk bisa selalu menuliskan budaya desa yang ada di desa kedungbanteng, tegal.

Dalam upaya kegiatan yang bersifat partisipatif kehadiran pemuda dalam kegiatan launching QR Code menjadi salah satu bentuk partisipasi sebab dari kehadiran tersebut para pemuda diberikan ruang berkomentar dan juga memberikan masukan pada program yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan teori partisipatif yang mana menjelaskan bahwa Proses partisipatif pemberdayaan masyarakat melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga masyarakat dapat pula menyalurkan pola pikir dan sikap serta nilai-nilai pengetahuannya dalam kegiatan (Maulana & Hermansah, 2021). Dalam hal ini diharapkan agar pemuda dapat menyampaikan pola pikir dan masukannya terhadap program kedepannya.



Gambar 2. Kegiatan workshop kepada perangkat Desa

Gambar ini menggambarkan pelaksanaan kegiatan workshop inventarisasi budaya lokal berbasis QR Code yang melibatkan perangkat Desa Karanganyar sebagai mitra utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Workshop ini dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan dan penguatan kapasitas perangkat desa dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan teknologi digital (Agustinova, 2022). Dalam kegiatan ini, perangkat desa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi, pendataan, dan pemahaman terhadap potensi budaya lokal yang dimiliki desa. Melalui kegiatan workshop, perangkat desa diberikan pemahaman mengenai pentingnya inventarisasi budaya sebagai dasar pelestarian dan pengembangan budaya lokal, sekaligus diperkenalkan dengan penggunaan QR Code sebagai media informasi yang mudah diakses oleh masyarakat dan wisatawan.

Partisipasi aktif perangkat desa dalam kegiatan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian desa dalam pengelolaan data budaya serta memperkuat peran kelembagaan desa dalam menjaga keberlanjutan pelestarian budaya lokal. Selain itu, kegiatan workshop ini menjadi ruang kolaboratif antara mahasiswa dan perangkat desa dalam membangun kesadaran bersama terhadap pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kawasan Waduk Cacaban berbasis budaya.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan keterlibatan aktif sebanyak 10 perangkat desa, 5 pemuda, dan 9 tokoh masyarakat dalam proses inventarisasi budaya. Program ini menghasilkan satu website budaya yang memuat konten utama berupa sejarah Waduk Cacaban, dokumentasi tradisi Sedekah Bumi, dan arsip foto budaya lokal. QR Code yang dihasilkan dipasang di titik strategis, yaitu Balai Desa sebagai pusat kegiatan masyarakat desa. Selain budaya, Waduk Cacaban sebagai ikon utama desa memiliki potensi yang sangat besar baik secara sejarah maupun pariwisata. Sejarah waduk yang sarat nilai perjuangan sejak masa Presiden Soekarno ternyata tidak banyak diketahui oleh warga maupun wisatawan karena kurangnya media informasi yang mudah diakses. Potensi wisata alam, kuliner ikan bakar, hingga aktivitas perahu sebenarnya mampu menjadi kekuatan ekonomi, tetapi promosi terhadap wisata ini tidak berjalan optimal pascapandemi Covid-19 sehingga jumlah pengunjung menurun drastis.

Ketiadaan dokumentasi digital dan media informasi menyebabkan narasi sejarah dan nilai budaya hanya hidup secara lisan, yang berisiko hilang seiring berjalannya waktu. Kondisi ini dipandang sebagai tantangan utama pelestarian budaya di tengah arus modernisasi (Revianur, 2020). Melalui program praktikum, dilakukan proses inventarisasi untuk mengumpulkan data sejarah, foto, narasi lokal, serta dokumentasi tradisi Sedekah Bumi. Data ini kemudian diolah dan ditampilkan dalam sebuah website sebagai pusat informasi budaya Desa Karanganyar. Untuk mempermudah akses, dikembangkan QR Code yang kemudian dipasang di Balai Desa sebagai media digital yang dapat dipindai oleh siapapun. Hasil ini menjadi bentuk konkret digitalisasi budaya yang sederhana namun efektif, karena mampu menjembatani kebutuhan informasi masyarakat di era digital tanpa meninggalkan esensi tradisi lokal.

Implementasi QR Code juga memberikan dampak sosial yang penting. Perangkat desa dan pemuda dilibatkan langsung dalam proses penyusunan konten dan pelatihan pengelolaan website, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam pelestarian budaya. Pemberdayaan ini meningkatkan kapasitas digital mereka sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya lokal (Rahmawati et al., 2025). Kehadiran website budaya juga membuka peluang bagi desa untuk meningkatkan promosi wisata, memperkenalkan Sedekah Bumi

kepada publik yang lebih luas, dan menumbuhkan citra desa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa teknologi digital seperti QR Code dapat menjadi solusi praktis untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa dampak teknologi digital tidak dapat dihindari oleh masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, yang mengakibatkan perubahan signifikan pada aspek ekonomi, sosial, perilaku, dan budaya. Namun, dampak teknologi bisa kita arahkan agar sejalan dengan nilai-nilai positif yang ada di masyarakat (Agus Diana & Sari, 2024). Pembahasan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan melalui metode konservatif semata, tetapi dapat dipadukan dengan inovasi digital agar lebih relevan bagi generasi muda. Digitalisasi budaya di Desa Karanganyar terbukti tidak hanya membantu dokumentasi, tetapi juga memperkuat identitas desa, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menciptakan peluang baru bagi pengembangan ekonomi berbasis budaya. Program ini pada akhirnya menjadi model kecil namun signifikan tentang bagaimana sebuah desa dapat mengelola warisan budayanya secara modern tanpa kehilangan nilai-nilai lokal yang diwariskan leluhur.

Manfaat langsung program dirasakan oleh sekitar 20 warga Desa Karanganyar yang terlibat dalam pelatihan dan sosialisasi. Selain itu, dalam satu bulan awal peluncuran, website budaya tercatat telah diakses lebih dari 50 pengunjung, baik dari masyarakat lokal maupun wisatawan. Data ini menunjukkan bahwa digitalisasi budaya berbasis QR Code efektif meningkatkan akses informasi dan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal. Digitalisasi kebudayaan lokal merupakan langkah tepat yang sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi dalam hal mengabadikan kesenian dan identitas daerah (Juli & Karya, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Praktikum Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Karanganyar, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, dengan tema "Inventarisasi Budaya Lokal Berbasis QR Code di Waduk Cacaban" telah berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa maupun masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan teori pemberdayaan masyarakat yang dipelajari di kampus, tetapi juga berperan langsung dalam proses pelestarian budaya lokal dengan pendekatan digital. Kegiatan ini berhasil menghasilkan output nyata berupa media digital berbasis QR Code yang memuat informasi sejarah Waduk Cacaban dan tradisi Sedekah Bumi, serta telah dipasang di Balai Desa Karanganyar sebagai sarana informasi publik. Selain itu, keterlibatan masyarakat, khususnya perangkat desa dan pemuda, menunjukkan adanya antusiasme serta kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Dari hasil pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi budaya melalui QR Code menjadi langkah inovatif dalam menjaga eksistensi nilai-nilai budaya di tengah era modernisasi dan tidak hanya menjadi budaya yang hanya diceritakan saja, tetapi dijadikan dokumentasi yang nyata. Program ini bukan hanya memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian masyarakat terhadap identitas lokal yang mereka miliki. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil menciptakan kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa dalam upaya pelestarian budaya lokal berbasis teknologi. Dengan teknologi generasi muda akan mudah dalam mengembangkan dan mengupayakan pelestarian yang lebih praktis dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Karanganyar, pengelola kawasan Waduk Cacaban, serta seluruh masyarakat dan pemuda desa yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak kampus yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaannya mungkin terdapat banyak kekurangan atau belum maksimal, maka dari itu penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya karena kegiatan ini merupakan hal yang baru serta pengalaman pertama dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan melalui inventarisasi budaya lokal. Besar harapan kami tulisan ini bisa menjadi dokumentasi agar kegiatan inventarisasi budaya lokal semakin berkembang di desa seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Diana, B., & Sari, J. A. (2024). *Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat*. 9(2), 88–96.
- Agustinova, D. E. (2022). Strategy for Maintaining Cultural Heritage Objectives. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 18(2), 60–68.
- Ardika, I. W. (2019). *Pusaka Budaya dan Pariwisata: Refleksi dan Harapan di Tengah Dinamika Perubahan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2022). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156–164.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terj. Utomo Dananjaya). Jakarta: LP3ES.
- Haryono, T. (2018). *Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital*. Yogyakarta: Ombak.
- Heldi, M., Harahap, M. A., Haikal, M., Adib, M., Usior, C. K., Andrian, J., Zalini, N., & Alqudsi, S. N. (2025). *Digitalisasi Cagar Budaya Pulau Penyengat Berbasis Kode QR*. 5(2).
- Ichwanda, R. Y., Bukhori, M., & Karnawati, T. A. (2023). Jurnal Ilmiah Riset Aplikasi Manajemen (JIRAM). *Jurnal Ilmiah Riset Aplikasi Manajemen(JIRAM)*, 1(1), 1–9.
- Juli, V. N., & Karya, D. M. (2023). *DIGITALISASI SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL*. 1(2), 25–28.
- Maulana, D. F., & Hermansah, T. (2021). Pemberdayaan Berbasis Pariwisata Melalui Homestay Di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Community Online*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.15408/jko.v2i1.21889>
- Mertha, I. M. B., Adi Jaya, I. K. N., & Adi Wardana, I. P. M. (2024). Pemanfaatan Qr-Code Sebagai Media Digital Tatatertib Studi Kasus Di Pura Penataran Agung Gunung Rinjani. *RESI: Jurnal Riset Sistem Informasi*, 2(2), 189–194. <https://doi.org/10.32795/resi.v2i2.4104>
- Musadad, N. A., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2023). Nilai Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Jadikarya Keamatan Langkap Lancar Kabupaten Pangandaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 101. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i1.8871>
- Nurhidayah, A., Khadijah, U. L. S., & CMS, S. (2024). Upaya Pelestarian Budaya Lokal Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga Manggung Melalui Kegiatan Dokumentasi Budaya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(04), 39–48. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04.1410>
- Rahmawati, M., Subroto, W., & Mardiani, F. (2025). Strategi Edukasi Cagar Budaya Kota Banjarmasin Melalui Digitalisasi Berbasis Flipbook. *Jurnal Artefak*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.17825>
- Revianur, A. (2020). Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. *Bakti Budaya*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.22146/bb.55505>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Soetomo. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Tumbuh Dari Bawah?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, D. N., & Prabowo, A. (2020). Pemanfaatan QR Code sebagai Media Informasi Digital dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 9(1), 33-41.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Zoya, R. A., Ramadon, R., & Noviarita, H. (2024). PT. Media Akademik Publisher Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal Di Indonesia Oleh. *Jma*, 2(12), 3031–5220.